

Coffee Farmers Empowerment by LMDH Argo Mulyo in Tambi Village, Kejajar District, Wonosobo Regency

Yuni Indarti^{1*}

Article Info

⁽¹⁾ *Sebelas Maret University*

How to Cite:

Indarti, Y. (2023). *Coffee Farmers Empowerment by LMDH Argo Mulyo in Tambi Village, Kejajar District, Wonosobo Regency. Indonesia Journal of Social Responsibility Review, 1(3), 178-189.*

Article History

Submitted: 1 October 2022

Received: 1 February 2022

Accepted: 17 February 2023

Correspondence E-Mail:
yunis98@gmail.com

Abstract

Empowerment is an effort made by the community, with or without the support of outsiders to improve their lives based on their own power, through power optimization efforts, as well as increasing their bargaining position, in other words, empowerment must put the strength of the community as the main capital and avoid the "engineering" of outsiders which often kills the independence of the local community. This study aims to find out and analyze the techniques for empowering coffee farming communities carried out by LMDH Argo Mulyo in Tambi Village, Kalijajar District, Wonosobo Regency, Central Java Province. The method used in this study is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews, and literature studies. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, drawing conclusions, and verifying. Based on the results of the study, it shows that the implementation of empowerment carried out by LMDH Argo Mulyo for coffee farmers in Tambi Village, Wonosobo District, Central Java Province is going well covering 4 (four) aspects of empowerment, namely: Human Development, Business Development, Community Development, and Institutional Development.

Keywords: *Community Empowerment; Human Development; Tambi Coffee*

Pemberdayaan Petani Kopi oleh LMDH Argo Mulyo di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Yuni Indarti^{1*}

Info Artikel

⁽¹⁾ Universitas Sebelas
Maret

Surel Korespondensi:
yunisos98@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar untuk memperbaiki kehidupannya berbasis kepada daya mereka sendiri melalui upaya optimasi daya, serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis teknik pemberdayaan masyarakat petani kopi yang dilakukan oleh LMDH Argo Mulyo di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, serta verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh LMDH Argo Mulyo terhadap petani kopi di Desa Tambi, Kecamatan Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah berjalan dengan baik mencakup 4 (empat) aspek pemberdayaan, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Kata Kunci: Bina Manusia; Kopi Tambi; Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah khususnya di Kawasan Dieng, banyak masyarakat yang menanam bukit-bukit dengan sayuran dan kentang sehingga daerah yang gundul menjadi rawan terjadi longsor. Dari tahun 1999 telah terjadi perambahan di hutan lindung yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan tersebut. Ratusan hektar areal hutan di kawasan Pegunungan Dieng rusak parah karena telah berubah tata guna lahannya menjadi lahan perladangan (pertanian). Kebutuhan lahan pertanian di wilayah Dieng Selatan, Kabupaten Wonosobo cukup tinggi. Hal itu memicu masyarakat melakukan perambahan hutan, selain karena desakan ekonomi juga akibat kurang perhatian pemerintah terhadap kondisi hutan itu sendiri.

Tak jauh dari wilayah tersebut terdapat Desa Tambi yang dapat menjaga bukitnya tetap hijau. Hal ini tidak lepas dari peran seorang tokoh bernama Bapak Romadhon yang telah berhasil memberdayakan masyarakat untuk bersama-sama menjaga alam. Melalui tanaman kopi arabikanya Bapak Romadhon mengubah Bukit Tambi yang tadinya gundul menjadi hijau kembali. Desa Tambi berada di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi sumber daya alam yang besar dan beragam. Desa Tambi mempunyai kesuburan tanah yang sangat baik sehingga berpengaruh terhadap potensi perkebunan dan pertanian di wilayah ini. Dari luas wilayah sekitar 98.467 Ha, sekitar 65% merupakan daerah tegalan atau lahan kering dan pekarangan yang tanah dan iklimnya sangat cocok untuk pengembangan tanaman kopi, salah satunya jenis kopi arabika (Feri, 2019).

Pengembangan komoditas kopi memiliki prospek yang cerah karena tren penjualannya (di dunia) terus-menerus naik. Kopi arabika merupakan jenis kopi yang masih dipertahankan sebagai komoditas unggulan dalam peningkatan ekspor. Kebijakan tanaman kopi Indonesia diarahkan untuk meningkatkan proporsi kopi arabika. Kebijakan tersebut ditempuh karena Indonesia merupakan produsen utama kopi robusta sebesar 92,5% dan kopi arabika sebesar 7,5% sedangkan pangsa pasar kopi dunia adalah 75% kopi arabika dan sisanya kopi robusta (Alnopri, 2011). Peluang ekspor tersebut apabila dikembangkan akan mendukung dalam meningkatkan perekonomian petani kopi yang secara otomatis berimplikasi pada peningkatan perekonomian daerah.

Di wilayah Kabupaten Wonosobo, perkebunan kopi arabika berada di 7 (tujuh) kecamatan dan robusta di 8 (delapan) kecamatan. Untuk kopi arabika produksi tertingginya berada di Kecamatan Kejajar dan robusta tertinggi di Kecamatan Sapuran. Kopi lokal Wonosobo yang kini telah mulai dikenal publik, yakni: Kopi Bowongso Kalikajar, Kopi Tambi Kejajar, Kopi Slukatan Mojotengah, Kopi Mlandi Garung, dan Kopi Dieng Kejajar. Produktivitas kopi Wonosobo cukup bagus dan harganya juga tidak mengalami penurunan. (Pemkab Wonosobo, 2021)

Kopi yang dikembangkan di Desa Tambi adalah kopi jenis arabika dengan varietas Sigarar Utang dan Kartika. Adapun ciri-ciri dari bibit Sigarar Utang adalah daun lebih kecil, tumbuh relatif pendek, jarak buah pada tangkai lebih pendek daripada kopi robusta, perawatan lebih intensif, serta buah lebih besar. Jenis kopi ini memiliki keunggulan berupa umur berbuah sangat cepat 1 tahun 3 bulan dari penanaman 0 (nol) hari. Penanaman dari biji dan tangkai buah dapat berbunga kembali setelah dipanen. Produksi tinggi dengan panen 1 (satu) kali dalam seminggu selama 10 bulan. Lalu apabila dirawat dengan baik maka masa kosong hanya 2-3 bulan saja dan kopi varietas Sigarar Utang telah mendapat pengakuan dari *Starbucks* serta pernah mengalahkan produksi kopi Brazil.

Kopi Sigarar Utang bukanlah komoditas baru di kalangan kopi tanah air, kopi Sigarar Utang adalah varietas kopi unggulan di kalangan kopi arabika yang berkualitas unggul. Sedangkan varietas arabika Kartika adalah tipe tumbuhan katai dengan ciri-ciri daun muda berwarna hijau muda, daun berbentuk oval, ujung meruncing, serta helaian daun tebal dan kaku dengan tepi daun bergelombang tegas. Keunggulannya adalah umur ekonomis produktif 10-15 tahun, cita rasa baik, ketahanan terhadap karat daun tahan baik (untuk ketinggian > 1.000 mdpl). Di Desa Tambi terdapat satu kafe kopi yang terkenal, yaitu: Tarzan Coffe, di dalamnya menyediakan berbagai macam kopi arabika dari biji *roasting* berupa *green beans*, *roasted beans*, *ground coffee*, *cold brew*, *coffee package*, dan *HS (hard skin) beans* (Feri, 2019). Kafe kopi inilah yang menjadi salah satu bukti keberhasilan Bapak Romadhon dalam melakukan perubahan bukti gundul menjadi hijau kembali melalui tanaman kopi.

Menurut Rahim (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2017) mengungkapkan bahwa di dalam setiap proses pembangunan, pada dasarnya terdapat 2 (dua) kelompok atau subsistem. Pelaku pengembangan tersebut adalah *pertama*, sekelompok kecil warga masyarakat yang merumuskan perencanaan dan berkewajiban untuk mengorganisir serta menggerakkan warga masyarakat lain untuk berpartisipasi. *Kedua* adalah masyarakat luas yang berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pemberian input (ide, biaya, tenaga, dan lain-lain) pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan pengawasan, serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

Tulisan ini mengkaji kelompok subsistem yang kedua, yaitu: kelompok masyarakat luas yang berpartisipasi dalam proses pembangunan. Kelompok yang dimaksud adalah LMDH Argo Mulyo. LMDH Argo Mulyo didirikan pada tanggal 29 Maret 2011 dengan Ketua: Bapak Romadhon. Saat ini LMDH Argo Mulyo mempunyai pengurus sebanyak 15 orang dengan jumlah anggota sebanyak 90 orang. Belum semua warga desa hutan di Desa Tambi ikut sebagai anggota LMDH Argo Mulyo. Menurut Peraturan Perhutani, masyarakat tidak boleh menanam tanaman semusim (padi, jagung, kol, dan lain-lain) karena akan merusak fungsi hutan lindung. Masyarakat juga tidak diperbolehkan melakukan pencangkulan di kawasan hutan lindung dan hanya diperbolehkan mencangklong (suatu bentuk galian tanaman yang sempit/kecil yang berfungsi hanya untuk menancapkan tanaman). Wilayah kerja LMDH Argo Mulyo mencakup Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Adapun luas tanah garapan adalah 20,2 Ha yang berlokasi di Petak 15 Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Wonosobo. LMDH Argo Mulyo yang dibentuk saat ini merupakan reorganisasi dari LMDH yang telah ada dan berdiri pada tahun 2002, saat ini LMDH Argo Mulyo dipimpin oleh Bapak Romadhon (Weningsih, 2014) .

Dari latar belakang tersebut maka penulis meneliti teknik pemberdayaan petani kopi arabika oleh LMDH Argo Mulyo di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Febrianto, 2021) dengan judul “Pemberdayaan Petani Kopi Robusta oleh Dinas Peternakan dan Perkebunan di Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi robusta di Kecamatan Jangkat telah berjalan dengan baik dilihat dari adanya peningkatan kualitas petani kopi robusta. Dengan menggunakan teori pemberdayaan tentang Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kasihani, 2021) menggunakan teori yang sama. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah terhadap petani kopi di Desa Ramung Jaya telah berjalan dengan baik namun masih terdapat beberapa hambatan baik bagi pemerintah maupun para petani

kopi di Desa Ramung Jaya. Penulis juga memberikan saran kepada pemerintah agar dapat meningkatkan lagi kreativitas dan kualitas melalui penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas petani dan lebih memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana, serta dapat memberikan bantuan modal usaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Asyiroh, 2017) menyebutkan bahwa aspek Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan sangat berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Semolowaru. Hal ini tercermin dari program-program peningkatan kesejahteraan melalui 4 (empat) aspek, yaitu: aspek Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Dari ketiga penelitian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa dalam melakukan penelitian pemberdayaan masyarakat dapat diteliti melalui 4 (empat) aspek, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Hal ini didasarkan dari teori yang disampaikan oleh Mardikanto tentang 4 (empat) ruang lingkup kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, selama dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan banyak pihak seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan atau penanggulangan kemiskinan saja. Hal berikut berimplikasi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk peningkatan pendapatan. Padahal disebutkan bahwa arti pemberdayaan adalah proses pemberian dan/atau optimasi daya (yang dimiliki dan/atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian “kemampuan dan keberanian” maupun daya dalam arti “kekuasaan atau posisi-tawar” (Mardikanto, 2017)

Tentang hal ini, Sumadyo (2001) dalam (Mardikanto, 2017) merumuskan 3 (tiga) upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebutnya sebagai Tri Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Berdasarkan rumusan ini, Mardikanto menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan karena ketiga bina yang dikemukakan tersebut hanya akan terwujud seperti yang diharapkan apabila didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan yang diperlukan. Adapun penjelasan dari keempat aspek tersebut di atas adalah (1) Bina Manusia merupakan upaya pertama dan yang paling utama harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan karena manusia merupakan pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. (2) Bina Usaha, aspek ini dasarnya berorientasi pada perbaikan kesejahteraan (ekonomi) sehingga bina usaha menjadi bagian penting untuk mendukung proses manusia. (3) Bina Lingkungan, aspek ini tidak hanya berbicara mengenai lingkungan fisik semata, akan tetapi lingkungan sosial juga sangat berpengaruh. (4) Bina Kelembagaan, tidak sekedar beragam bentuk lembaga saja namun suatu bentuk relasi sosial yang memenuhi 4 (empat) komponen, yaitu: *person*, kepentingan, aturan, dan struktur. Penelitian ini mengambil permasalahan yang menarik, yaitu: terkait pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh subsistem masyarakat dalam hal ini LMDH Argo Mulyo untuk menghidupkan kembali lahan gundul di wilayah Kabupaten Wonosobo sekitar Dieng, serta mampu membuktikan adanya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Tokoh yang diwawancarai adalah tokoh tunggal, yaitu: Bapak Romadhon selaku Penyuluh Swadaya.

Hasil Penelian dan Pembahasan

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya, serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain, pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat (Mardikanto, 2017). Dalam konteks ini pemberdayaan masyarakat oleh Slamet (2000) dalam (Mardikanto, 2017) mengartikan sebagai proses pembangunan yang kemudian diartikan oleh Mardikanto sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, dan kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya serta partisipatif secara berkelanjutan. Menurut Mardikanto (2020) guna mencapai kesejahteraan masyarakat maka dalam pemberdayaan masyarakat memiliki indikator-indikator yang harus dipenuhi antara lain: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Berikut analisis pembahasan dari teori pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2017) di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah.

A. Bina Manusia

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia, termasuk dalam upaya Bina Manusia yang termasuk dalam upaya penguatan/pengembangan kapasitas. Menurut Milen (2004) dalam (Weningsih, 2014) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas sebagai suatu proses peningkatan yang dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan terhadap individu, organisasi atau institusi. Mengingat hal ini dilakukan secara terus-menerus maka aktivitasnya dilakukan tidak hanya terjadi 1 (satu) kali. Milen (2004) dalam (Weningsih, 2014) juga menjelaskan konsep dari pengembangan kapasitas kelembagaan (*institutional capacity building*) sebagai suatu pengembangan kapasitas tradisional dan penguatan organisasi yang memfokuskan pada sumber daya pengembangan hampir seluruhnya mengenai permasalahan sumber daya manusia, proses, dan struktur organisasi.

Pengembangan Kopi Tambi diawali oleh seorang inisiator dari seorang tokoh bernama Bapak Romadhon. Melihat alam yang gundul menginspirasi dirinya untuk menghijaukan alam kembali. Kegiatan tersebut bekerjasama dengan penyuluh kehutanan menggunakan lahan hutan untuk uji coba bertanam kopi di dalam hutan selama 6 (enam) tahun hingga tahun ketiga mampu menemukan bibit kopi yang tepat untuk dapat hidup di tanah Tambi. Visinya untuk konservasi alam dan didukung nilai agamis yang dimilikinya bahwa yang dilakukan bisa menjadi bekal di kehidupan mendatang memotivasi Bapak Romadhon mengembangkan usahanya untuk ditularkan ke masyarakat desa lainnya. Meski harus dengan mencontohkan keberhasilannya dulu barulah di tahun ke-12, Bapak Romadhon berhasil membuktikannya.

Saya itu pertamanya memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengkonservasi lahan yang gundul. Selama ini masyarakat sekitar Dieng itu lebih banyak bertanam tanaman semusim. Saya memberi contoh manfaat alam terhadap konservasi. Saya pilih tanam kopi. Karena kalau tanam pohon kita gak punya pasar pohon. Dan yang diambil kan bukan pohon tapi buahnya, maka saya tanam kopi. Saya bisa fokus mencontohkan

konservasi ini saya butuh 6 tahun di dalam hutan. Saya butuh waktu 6 tahun untuk bisa dikatakan berhasil. Sekarang masyarakat termotivasi bahwa tanpa saya mereka bisa menerapkan sendiri. Dengan mereplik kegiatan saya. Karena saya juga menampung hasil petani (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022)

Bapak Romadhon menularkan ilmu yang diperolehnya melalui *trial and error*-nya selama 6 (enam) tahun di hutan kepada masyarakat. Selain itu juga Bapak Romadhon belajar cara menyajikan hasil panen kopinya untuk bisa dinikmati dengan rasa yang beraneka ragam sesuai jenisnya.

Enam tahun proses diseminasi. Awalnya banyak yang tidak percaya karena di Wonosobo itu tidak ada kopi arabika. Satu-satunya baru saya yang tanam kopi arabika. Selama 1 hingga 2 tahun gagal. Tahun ketiga saya ulang terus dengan jenis-jenis bibit yang sesuai, begitu merasa cocok saya bekerjasama dengan PT Geo Dipa Energi Unit Dieng untuk pengembangan, yaitu: pembibitan. Saya cari bibit yang sesuai dengan daerah Tambi. Saya bibitkan di Tambi supaya tidak ada adaptasi. Tahun 2012 mulai pembibitan dan sekarang sudah panen 2 kali. Kalau sekarang kalau gagal itu lillahi taala. Saya sudah belajar selama 12 tahun ini (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022)

Bapak Romadhon juga mengasah dirinya dengan belajar dari para ilmuwan dan kegiatan penyuluhan yang kemudian ditularkan ke masyarakat mengenai fungsi kopi dalam menjaga kestabilan kesejahteraan keluarga. Bapak Romadhon juga melihat dari sisi regius bahwa dengan bertanam kopi maka masyarakat telah bermanfaat bagi dunia (menjadi tabungan di kehidupan mendatang). Selain itu Bapak Romadhon juga memberikan edukasi kepada para pemuda desa tentang kopi, konservasi alam, dan alasan harus membuka kedai atau kafe kopi. Semua karena untuk konservasi alam wilayah Wonosobo.

Bapak Romadhon tidak bekerja sendiri karena terdapat kelompok yang membantunya. LMDH Argo Mulyo mulai mengedukasi dari hulu ke hilir. Anak muda dilibatkan dalam pemberdayaan ini, Bapak Romadhon menjelaskan kepada mereka mengenai alasan mereka harus mendirikan kedai kopi. Bapak Romadhon juga mengikutsertakan para pemuda dalam perlombaan terkait dengan kopi. Selain itu juga menjalin kerja sama dengan *stakeholders* lainnya, seperti bekerjasama dengan PT Geo Dipa Energi Unit Dieng, Hotel Horizon, Hotel Dafam serta di wilayah Jakarta maupun Yogyakarta. LMDH Argo Mulyo juga membuka seluas-luasnya kepada masyarakat umum yang hendak magang terkait dengan kopi (memberikan ilmu dalam pengolahan kopi). Cara Bapak Romadhon berbagi ilmu dan mengatasi kekurangan sarana prasarananya dilakukan dengan cara yang kreatif, salah satunya dengan membuat sayembara berhadiah.

Ketika keterbatasan tempat. Siapa yang dapat proses terbaik akan dapat hadiah Rp 2.000.000 sehingga petani berlomba lomba menjemur. Kalau saya yang menjemur, saya butuh tempat 1/2 Ha namun saya tidak memilikinya sedangkan masyarakat memiliki lahan. Masyarakat aslinya bisa kok menjemur sendiri. Saya hanya mengedukasi caranya. Nanti yang menilai balai untuk dicek kualitasnya. Nama kopinya Kopi Wonosobo bukan Kopi Tambi yang diproduksi adalah kopi arabika semua. Untuk pemasaran saya hanya tawarkan (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Tidak hanya mengolah kopi tetapi juga mengedukasi kopi, yaitu: dengan memberikan kesempatan untuk magang. Edukasi kopi dari hulu sampai hilir. Magang sekolah kopi dari *processor*, 1-3 hari magang dipastikan SOP dari proses sampai disajikan.

Jadi kopi yang dibudidayakan sesuai plot. Sigaragutang, Kartika. Kadar kafein di dalam kopi itu beda, penyeduhannya dalam barista juga beda. Dari visual kopinya sudah tabu barista akan menyajikan seperti apa (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa Bapak Romadhon telah memenuhi aspek Bina Manusia dengan membangun kapasitas dirinya melalui keikutsertaan mengikuti pelatihan-pelatihan, juga meningkatkan kapasitas masyarakatnya melalui kegiatan magang dan edukasi terkait pengelolaan kopi.

B. Bina Usaha

Mardikanto dan Soebiato (2017) menyatakan bahwa Bina Usaha yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, Bapak Romadhon menggunakan strategi dengan menyampaikan perhitungan ekonomis jika bertanam kopi arabika dibandingkan tanaman semusim.

Pertama itu kita harus memunculkan angka dulu. Satu pohon kopi ukuran panen raya 5-10 kilogram. Panen Rp 12.500/kilogram dengan kualifikasi ceri merah. Kita pakai yang 10 kilogram per pohon per tahun. Kalau 10 kilogram dikali Rp 12.500 ada Rp 125.000 dalam 1 (satu) pohon. Rata-rata nanam 500 pohon jadi Rp 62.500.000 jika 60 jutaan dalam setahun maka sudah cukup untuk hidup layak dalam setahun. Biaya pemeliharaan per 500 batang itu hanya Rp 600.000/tahun. Jadi masyarakat harus diajak hitungan dulu, baru masalah konservasi, masalah amal ibadah itu sebagai penguat (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Sehingga dengan tanaman kopi meskipun di awal kelihatan kurang menarik namun sebenarnya tanaman kopi merupakan sebuah investasi yang menjanjikan. Dari setiap pohonnya mampu menghasilkan Rp 125.000 tinggal dikalikan banyak pohon yang ditanam. Untuk memenuhi sarana prasarana pengolahan biji kopi maka LMDH Argo Mulyo mengajukan proposal ke PT Geo Dipa Energi Unit Dieng.

Kami telah menjalin kemitraan sesuai kebutuhan. Misal masalah sarana prasarana dan bibit kerja sama dengan PT Geo Dipa Energi Unit Dieng sedangkan kalau berkaitan dengan modal bekerjasama dengan Bank 46 (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Salah satu upaya mengembangkan usaha kopi tak lepas dari strategi *marketing* Bapak Romadhon yang tidak mau bersaing dengan lawan pengusaha kopi seperti kopi luwak dan kopi lain yang dikemas *sachet*, serta dipasarkan di warung. Namun kopi Bapak Romadhon dipasarkan dengan sentuhan hati, disajikan sesuai karakteristik kopinya. Penyajian kopinya untuk dirasakan dan dimengerti. Tidak untuk dipajang. Melalui upaya *marketing*-nya dari *door to door*, akhirnya Kopi Tambi dapat masuk ke hotel berbintang. Jadi dari aspek Bina Usaha, LMDH Argo Mulyo telah menjalankan *marketing* dengan humanis serta menyampaikan nilai hidup dari sebuah kopi yang menyelamatkan alam. Masyarakat telah mampu menghitung untung rugi dari sebuah tanaman kopi untuk investasi bagi masa depan sehingga terjamin kesejahteraan para petani kopi.

C. Bina Lingkungan

Sejak dikembangkan *mabrab* pembangunan berkelanjutan, isu lingkungan menjadi sangat penting. Bapak Romadhon sangat memperhatikan masalah ekologi ini. Dalam setiap melakukan edukasi kepada masyarakat, Bapak Romadhon menyampaikan alasan pentingnya bertanam kopi dikaitkan dengan kelangsungan hidup di dunia maupun di kehidupan mendatang.

Saya memberi contoh manfaat alam terhadap konservasi. Saya pilih tanam kopi. Kopi itu tanam sekali bisa menemani kita selama 3 (tiga) tahun sedangkan tanaman semusim hanya 3 bulan. Sesuai penelitian dari UGM bahwa kopi itu bisa menyimpan air 2 (dua) liter di setiap pohon kopi. Saya menabung ekologi (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Bapak Romadhon yakin bahwa dengan bertanam kopi maka ketersediaan air tanah tinggi, hal ini sangat membantu PT Geo Dipa Energi Unit Dieng dalam menjaga kecukupan air tanah di lokasi sumur uap airnya. Menurut kajian peneliti dari kementerian, Sri Puji Rahayu disebutkan bahwa pohon kopi pandai mengikat tanah karena memiliki akar tunggang setebal setengah meter yang menghujam hingga 3 (tiga) meter dan akar lateral sepanjang 2 (dua) meter. “*Gun off*” (laju air di atas permukaan tanah) vegetasi tanaman kopi tidak jauh beda dengan *run off* hutan (Helmy, 2016).

Kopi itu satu-satunya tanaman keras yang bermanfaat buahnya dan menyerap risiko dampak bahan kimia beracun. Bisa menetralkan tanah yang terkontaminasi bahan beracun sehingga tanah sehat kembali. Tanaman kopi ini menyumbang banyak oksigen. Ada fungsi dan bahwa kita dititipkan di dunia ini berfungsi. Karena sejak saya menanam kopi daerah kami tidak ada yang longsor (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Lebih lanjut Sri dalam (Helmy, 2016) menjelaskan tanaman kopi memang terbukti efektif mencegah erosi. Memiliki tajuk batang berlapis kopi melindungi tanah dari tetesan air hujan langsung. Dengan bertanam kopi di tanah 1 Ha maka akan dapat menyerap karbon dioksida (CO₂) mencapai 25 ton/tahun dan melepas 16 ton oksigen (O₂) ke udara. Apabila 0,6 ton oksigen bisa dikonsumsi 1.500 penduduk, 1 Ha tanaman kopi bisa memberikan pasokan oksigen bagi sekitar 40.000 orang dengan gratis dan kelemahan kopi yang harus dinaungi pohon pelindung juga menambah ketersediaan oksigen semakin banyak.

Kami mengedukasi bagaimana masyarakat harus tanam kopi karena ada nilai ibadah yang sangat plus, konservasi ekologi, oksigen, ekonomi yang berkelanjutan. Ekonomi di sini digambarkan ketika anak semakin besar maka kopi pun tumbuh besar pula, setara dengan kebutuhan anak. Anak akan bilang bapak tidak egois. Tidak seperti tanaman semusim karena selain petani mengkontaminasi tanah itu tidak syariah karena ‘memperkosakan’ tanah memaksa untuk berbuah. Kopi itu satu satunya tanaman keras yang bermanfaat buahnya dan menyerap risiko dampak bahan kimia beracun. Bisa menetralkan tanah yang terkontaminasi bahan beracun sehingga tanah sehat kembali. Tanaman kopi ini menyumbang juga oksigen. Ada multi bahwa kita dititipkan di dunia ini berfungsi. Karena sejak saya menanam kopi daerah kami tidak ada yang longsor (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Tidak sekedar memikirkan kemanfaatannya untuk lingkungan fisik, Bapak Romadhon juga memperhatikan lingkungan sosial dengan memikirkan kesejahteraan yang diperoleh dengan bertanam kopi.

Tanam sekali bisa dipanen berkali-kali karena bisa berumur hingga 50-an tahun. Semakin besar pohonnya semakin banyak buahnya. Semakin lama maka semakin ringan dalam pemeliharaan. Tadinya anaknya gak sekolah sekarang sekolah. Karena dengan kopi ini ada ruang untuk berpikir. Kopi itu hanya Juni-Juli yang berat karena panen raya. Sisanya nganggur. Artinya punya ruang untuk berpikir yang lain. Seperti anak bisa sekolah, fasilitas ekonomi bisa berkelanjutan (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

Dari hasil wawancara tampak upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bapak Romadhon dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya konservasi alam dan menjaga keberlanjutannya. Hal ini juga tidak lepas dari memperhatikan kesejahteraan bagi keluarga dan keturunan selanjutnya.

D. Bina Kelembagaan

Efektivitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Bapak Romadhon bergerak menyadarkan masyarakat melalui lembaganya yang bernama LMDH Argo Mulyo. Lembaga ini telah memiliki Akta Notaris tertanggal LMDH Argo Mulyo telah resmi berbadan hukum dengan adanya Akta Pendirian Nomor 46 Tanggal 29 Maret 2011. Untuk dapat memanfaatkan lahan Perhutani juga telah dijalin Kesepakatan Bersama dalam Surat Perjanjian Kerja Sama (SPK) Nomor 131 tanggal 27 Desember 2012.

Hutan itu bukan tanah masyarakat tapi tanah negara, maka saya perlu punya SPK sama pihak Perhutani. Untuk mengelola hasil hutan bukan kayu, maka saya perlu kerja sama dengan Geodipa agar bisa saya ber-UKM. Kerja sama dengan pemerintah dengan bagi hasil 20% kepajak negara sedangkan di luar kawasan hutan saya lebih kembangkan petani ke hak milik (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022)

Saat ini LMDH Argo Mulyo telah memiliki 90 orang anggota. Meski dalam akta pendiriannya dulu mencapai 190 orang namun dengan diberlakukannya syarat anggota maka setiap anggota harus memenuhi syarat tersebut, yaitu: memiliki sumber daya, baik berupa tanaman kopi atau sumber daya lain yang bermanfaat bagi organisasinya.

Anggota sekarang ada 90 orang. Ada kelompok yang minta dalam kawasan, kelompok wisata. Kalau kelompok kopi itu nanam dulu baru 2 tahun tanamannya bagus baru dapat KTH dan LMDH minimal 100 pohon. Syaratnya harus ada sumber daya dulu. Yang menjadi anggota punya sumber daya karena kita bukan multi uang terus. Sumber daya KOPI ya kopi, kalau di UKM ya pasarnya. Contoh Dafam. Bisa menyerap bahan baku dan mau penandatanganan SPK (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

LMDH Argo Mulyo juga menerapkan sistem petik butuh untuk mengakomodir kebutuhan ekonomi keluarga petani yang memiliki hajat.

Kalau ada petani yang petik butuh, kelompok akan memfasilitasi. Biaya yang dibutuhkan didanai kelompok LMDH sehingga tidak terjadi petik hijau. Yang petik butuh itu harga kopinya kurang Rp 1.000 daripada yang lain (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

LMDH Argo Mulyo ini dikelola oleh 15 orang pengurus. Dalam suatu kelembagaan mesti tak lepas dari adanya konflik namun dengan bijak Bapak Romadhon

menyampaikan bahwa semua orang itu tidak sama sehingga yang perlu dijaga adalah kesabaran.

Kalau kita mau kelompok (berorganisasi) pastikan kita tidak akan sakit jika ada yang tidak amanah. Karena dia bukan kita cuma kewajiban saya sebagai ketua ketika ada penyimpangan melakukan teguran (Ketua Kelompok LMDH Argo Mulyo, Bapak Romadhon, 15 Juni 2022).

LMDH Argo Mulyo telah berbadan hukum sejak tahun 2011. Saat ini juga telah resmi memiliki ijin usaha dan label halal. Permasalahan konflik internal dapat diselesaikan dengan bijak. Hasil panen kopi anggotanya pun dapat dikelola dengan baik untuk kesejahteraan anggota. Upaya ke depan menuju eksportir telah dalam proses. Namun hasil panen kopi belum bisa mencukupi jika harus diekspor ke luar negeri karena kebutuhan internal pun belum aman tercukupi.

Visi misi dan tujuan organisasi jelas, yaitu: untuk menjaga kelestarian lingkungan fisik atau alam serta mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Program-program LMDH Argo Mulyo yang dilakukan selalu mempertimbangkan bagaimana caranya agar bisa menguntungkan dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Kemampuan menghijaukan hutan gundul untuk menjaga konservasi tanah menjaga ekologi dan oksigen di alam ini menjadikan program LMDH Argo Mulyo dapat dijadikan sebagai percontohan bagi pemberdayaan penghijauan di daerah gundul lain, khususnya di wilayah dataran tinggi Dieng.

Kesimpulan

LMDH Argo Mulyo merupakan salah satu pelaku pemberdayaan masyarakat di wilayah Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LMDH Argo Mulyo berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut telah mencakup 4 (empat) aspek pemberdayaan masyarakat, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Bina Manusia dengan membangun kapasitas dirinya melalui keikutsertaan mengikuti pelatihan-pelatihan, juga meningkatkan kapasitas masyarakatnya melalui kegiatan magang dan edukasi terkait pengelolaan kopi. Bina Usaha dilakukan oleh LMDH Argo Mulyo dengan menjalankan *marketing* secara humanis serta menyampaikan nilai hidup dari sebuah kopi yang menyelamatkan alam. Dipasarkan secara *door to door* dan telah mampu menghitung untung rugi dari sebuah tanaman kopi untuk investasi bagi masa depan sehingga terjamin kesejahteraan para petani kopi. Bina Lingkungan dengan menjaga konservasi alam dan menjaga keberlanjutannya. Juga tak lepas dari memperhatikan kesejahteraan bagi keluarga dan keturunan selanjutnya. Sedangkan Bina Kelembagaan dengan menetapkan lembaganya sebagai Badan Hukum, menjalin kemitraan baik dengan Perum Perhutani, PT Geo Dipa Energi Unit Dieng, Bank 46, Hotel Dafam, dan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo sehingga dapat memberikan jaminan keberlanjutan program pemberdayaan ini. Kemampuan menghijaukan hutan gundul untuk menjaga konservasi tanah menjaga ekologi dan oksigen di alam ini menjadikan program LMDH Argo Mulyo dapat dijadikan sebagai percontohan bagi pemberdayaan penghijauan di daerah daerah gundul lain, khususnya di wilayah Dataran tinggi Dieng.

Daftar Pustaka

- Alnopri, d. (2011). Indiotipe Kopi Arabika Tanaman Belum Menghasilkan pada Lingkungan Dataran Rendah dan Menengah. *Agrovigor*, 62 - 69.
- Asyiroh, F. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru Melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya*. Surabaya: <https://repository.unair.ac.id/68423/>.
- Febrianto, A. I. (2021). *Pemberdayaan Petani Robusta oleh Dinas Peternakan dan Perkebunan di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Merangin Jambi: http://eprints.ipdn.ac.id/6412/1/FEBRIANTO%20AL%20IHKAM_28.0292_PEMBERDAYAAN%20PETANI%20KOPI%20ROBUSTA%20OLEH%20DINAS%20PETERNAKAN%20DAN%20PERKEBUNAN%20DI%20KECAMATAN%20JANGKAT%20KABUPATEN%20MERANGIN%20PROVINSI%20JAMBI%20%28RINGKASAN%20LA%29.docx.pdf.
- Feri. (2019, Januari 16). Arabika Coffee Tarzan, Wonosobo. *Tarzan Coffee Tambi*. Wonosobo, Jawa Tengah, Jawa: <https://feritambi.blogspot.com/2019/01/tarzan-coffee-tambi.html?m=1>.
- Helmy, C. (2016, Juni 08). Kopi pun Menyimpan Kebaikan untuk Bumi. Jakarta: <http://pskl.menlhk.go.id/kliping/86-kopi-pun-menyimpan-kebaikan-untuk-bumi.html>.
- Kasihani, d. K. (2021). pemberdayaan Petani Kopi oleh Dinas Pertanian di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, 149-170.
- Mardikanto, S. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pemkab Wonosobo. (2021, Maret 23). Pemkab Wonosobo akan Menggagas Branding Kopi Wonosobo Kenalkan Kopi Robusta dan Arabica. Magelang: <https://magelangekspres.com/pemkab-wonosobo-akan-menggagas-branding-kopi-wonosobo-kenalkan-kopi-robusta-dan-arabica/>.
- Weningsih, D. d. (2014). *Penguatan Kelembagaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Studi Kasus pada LMDH Argomulyo, Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.